

RUMUSAN SARASEHAN NASIONAL
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
‘Peran Serta dan Sumbangsih Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dalam Pembangunan Karakter dan Penguatan Jati Diri Bangsa’
Yogyakarta, 13-17 Oktober 2014

Pada tanggal 13-17 Oktober 2014 telah dilaksanakan Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembukaan Sarasehan Nasional dilakukan di Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembukaan secara berurutan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, laporan ketua panitia oleh Direktur Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dra.Sri Hartini, M.Si), sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X yang dibacakan oleh Sekretaris Daerah DIY Yogyakarta, pembacaan deklarasi pembentukan wadah nasional organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bernama **Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia** disingkat Majelis Luhur oleh KP. Drs. Sulistyono Tirtokusumo, M.M., pelantikan pengurus Majelis Luhur oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan (Prof. Wiendu Nuryanti, M.Arch, Ph.D), dan pembukaan sarasehan nasional oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, penyajian materi oleh *Key note speaker*, Menteri Agama Republik Indonesia, Drs. Lukman Saifuddin Zuhri, yang dibacakan oleh Prof. Achmad Machasin, M.A., Ph.D (Staf Ahli Bidang Politik, Hukum dan HAM).

Penyajian materi oleh narasumber secara berurutan sebagai berikut: *Kebijakan Ditjen Kebudayaan dalam Pengelolaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi* (Direktur Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Dra. Sri Hartini, M.Si), *Pemanfaatan Nilai-Nilai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai rujukan Pembentukan Karakter dan Jati Diri Bangsa* oleh Drs. Bondan Gunawan (Praktisi), *Pemberdayaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* oleh Dr. Abd. Latif Bustami, M.Si (Akademisi) dan Inayat Trahzen (Praktisi Kepercayaan Marapu), *Pencitraan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa* oleh Hertoto Basuki (Praktisi), *Penguatan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* oleh Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum (Akademisi), *Urgensi Penguatan Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* oleh Prof. Dr Sri Hastanto, M.Kar (Akademisi), *Peran Strategis, Tantangan dan Peluang Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* oleh Drs. Nunus Supardi (Praktisi), dan *Pengembangan dan Penguatan Kapasitas Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* oleh Drs. Suko Sudarso; *Peran Negara dan pemerintah dalam pengelolaan organisasi Kemasyarakatan dalam konteks pelayanan terhadap Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa* oleh Direktur Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan Ditjen Kesbangpol Kemendagri (Budi Prasetyo, SH. MM); *Peran Negara dan Pemerintah dalam Pelayanan Pencatatan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* oleh Direktur Pencatatan Sipil Ditjen Kependudukan dan Catatan Sipil Kemendagri dan *Peran Negara dan Pemerintah dalam Pengelolaan Kepercayaan Lokal di Indonesia* oleh Kepala Balitbang Kementerian Agama, Prof. Achmad Machasin, MA, Ph.D.

Metode kegiatan dilakukan dengan penyajian materi oleh narasumber, tanya jawab interaktif, *field visit* (kunjungan lapangan) ke *Centre for Religious and Crosscultural Studies*, Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I. Yogyakarta, Paguyuban Sumarah, Kerohanian Sapta Darma, dan Goa Lourdess Maria Sendang Sono. Peserta dibagi ke dalam 3 (tiga) komisi secara representatif, yaitu Komisi Satu tentang Penguatan Kapasitas Organisasi Kepercayaan Terhadap

Tuhan yang Maha Esa; Komisi Dua tentang Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Komisi Tiga tentang Pelayanan Negara dan Pemerintah terhadap Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, hasil sidang komisi itu didiskusikan di Tim Perumus yang merupakan perwakilan dari organisasi penghayat, pemerintah daerah, Balai Pelestarian Nilai Budaya, perguruan tinggi dan Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, yang selanjutnya disajikan pada sidang pleno sarasehan untuk menyempurnakan rumusan hasil sarasehan.

Peserta sarasehan sebanyak 250 orang terdiri atas pengurus organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang aktif, Ditjen Kesbangpol dan Ditjen Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Satuan Kerja Pemerintah Daerah yang membidangi kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Lembaga Swadaya Masyarakat yang memperjuangkan hak-hak sipil Penghayat, dan Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud. Proporsi peserta dianalisis dari jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki sebanyak 85 persen dan 15 persen perempuan. Peserta yang berasal dari generasi muda relatif sedikit sebesar 10 persen.

Berdasarkan laporan Ketua Panitia, sambutan Gubernur DI Yogyakarta, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pidato Menteri Agama Republik Indonesia, paparan narasumber, kunjungan lapangan, diskusi interaktif, sidang Tim Perumus dan sidang pleno, maka dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

Hasil:

1. Penghayat kepercayaan memperjuangkan 4 (empat) konsensus dasar, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.
2. Hak Penghayat sebagai warga negara Indonesia sebagian besar telah dipenuhi sebagaimana yang dinyatakan dalam peraturan perundang-undangan. Realitasnya masih membutuhkan perjuangan dan kebersamaan Penghayat.
3. Penghayat telah berperan serta dan memberikan sumbangsih yang nyata dalam tahapan persiapan kemerdekaan, perjuangan menegakkan NKRI, dan mengisi pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Dinamika perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh globalisasi telah menimbulkan krisis multi dimensional yang membutuhkan komitmen Penghayat untuk memberikan kontribusi nyata dan solusi bagi pembangunan karakter serta penguatan jati diri bangsa Indonesia.
5. Penghayat memiliki kelemahan dalam kodifikasi ajaran, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
6. Peserta sarasehan mendukung terbentuknya Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia sebagai wadah nasional dalam memperjuangkan hak-hak Penghayat dan meningkatkan nilai-nilai luhur spiritual bangsa dalam rangka pembangunan karakter dan penguatan jati diri bangsa Indonesia.

KOMISI I
“KEORGANISASIAN (PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN)”

NO	PERMASALAHAN	SOLUSI	REKOMENDASI
1	Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Majelis Luhur belum tersosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh peserta Sarasehan Nasional	Masing-masing peserta Sarasehan Nasional memperoleh AD/ART Majelis Luhur	Sosialisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia ke warga penghayat kepercayaan
2	Belum terbentuknya Kepengurusan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia di wilayah	<ul style="list-style-type: none"> a. Segera dibentuk kepengurusan di setiap tingkatan b. Tahun 2014 segera dibentuk kepengurusan di tingkat Provinsi c. Tahun 2015 harus sudah terbentuk kepengurusan di tingkat kabupaten/kota 	Semua organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkomitmen untuk bekerjasama membentuk Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia di tingkat wilayah masing-masing
3	Kualitas Sumber Daya Manusia lemah	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan kualitas SDM b. Pembinaan Manajemen Kelembagaan c. Pengarusutamaan Gender (<i>gender mainstreaming</i>) d. Inisiasi organisasi generasi muda penghayat dalam rangka Pembinaan Generasi Muda 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan dan Pelatihan secara berkala b. Apresiasi terhadap organisasi yang berhasil meningkatkan kualitas SDM c. Meningkatkan keperansertaan perempuan ke dalam kepengurusan dan kegiatan organisasi d. Terbentuknya organisasi generasi muda penghayat
4	Lemahnya Kemitraan Penghayat dengan Stakeholder (pemerintah, perguruan tinggi, swasta, LSM, lembaga internasional)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi mitra pemerintah dan DPR/D, Perguruan Tinggi, swasta, LSM, dan lembaga internasional b. Memperluas jejaring dengan pemangku kepentingan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Keperansertaan Majelis Luhur dalam pembangunan di wilayah masing-masing b. Pemangku kepentingan diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan Majelis Luhur
5	Kurangnya pemahaman dalam pengelolaan organisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi b. Pendidikan dan Pelatihan c. Workshop d. Dialog 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelibatan anggota Majelis Luhur dalam peningkatan kapasitas pengelolaan organisasi b. Peningkatan keterampilan SDM dalam penguasaan teknologi informasi
6	Lemahnya inventarisasi Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendataan Organisasi b. Tersedianya <i>database</i> nasional organisasi penghayat kepercayaan nasional 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemutakhiran <i>database</i> (pangkalan data) organisasi b. Pengembangan sistem informasi database organisasi
7	Eksistensi HPK dan BKOK	Meningkatkan komunikasi dengan pengurus HPK dan BKOK	Sosialisasi oleh peserta sarasehan nasional ke dalam forum-forum formal dan informal yang diselenggarakan oleh HPK dan BKOK

KOMISI II
“EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA”
(REGENERASI, PROGRAM PENGHAYAT, DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI AJARAN)

PERMASALAHAN	SOLUSI	REKOMENDASI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya sosialisasi tentang ajaran kepercayaan terhadap Tuhan YME 2. Lemahnya sistem pewarisan ajaran dari sesepuh ke generasi selanjutnya 3. Rendahnya minat generasi muda Penghayat untuk berperan serta dalam pelestarian ajaran Kepercayaan karena pencitraan yang relatif kurang baik. 4. Belum adanya suatu wadah yang khusus menampung aktifitas generasi muda penghayat 5. Kurangnya pelatih/fasilitator/Juru penerang tentang kepercayaan dari kalangan generasi muda penghayat kepercayaan 6. Belum adanya wadah untuk kegiatan khusus perempuan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 7. Belum diikutsertakannya penghayat kepercayaan secara formal dalam proses pembangunan karakter dan penguatan jati diri bangsa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya tuntunan yang jelas mengenai esensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bahasa yang mudah diterima oleh generasi muda dan masyarakat. 2. Adanya kebersamaan pola pikir para senior/sesepuh untuk mewariskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai Pancasila 3. Dilaksanakannya ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui sarasehan, dialog, lokakarya, seminar, seni, budaya dan olahraga 4. Menyiapkan kader-kader pelatih/juru penerang/Asesor/Penilai generasi muda penghayat kepercayaan yang kompeten melalui workshop dan <i>assessment</i>/penilaian 5. Revitalisasi kearifan lokal dan nilai-nilai luhur sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan untuk pembangunan karakter dan penguatan jati diri bangsa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya disusun tuntunan ajaran kepercayaan melalui bahasa yang mudah diterima oleh generasi muda dan masyarakat. 2. Dibentuk organisasi kepemudaan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 3. Dibentuk organisasi perempuan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 4. Penguatan fungsi dan peran keluarga penghayat untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur sejak usia dini 5. Fasilitasi penataran calon-calon pelatih/juru penerang/Asesor* pemuda-pemudi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 6. Menjadikan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan untuk pembangunan karakter dan penguatan jati diri bangsa. 7. Melakukan koordinasi dengan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) di masing-masing daerah untuk pengembangan inti ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

*) Termasuk guru, dosen, pakar, dan lain-lain yang memiliki kompetensi sebagai pendidik dan/atau penilai

KOMISI III
“PELAYANAN NEGARA DAN PEMERINTAH KEPADA PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA”

PERMASALAHAN	SOLUSI	REKOMENDASI
1. Peserta didik penghayat diwajibkan mengikuti pelajaran agama yang ada di sekolah	1. Ada pelajaran khusus tentang Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi peserta didik penghayat sesuai dengan keyakinannya	1. Diterbitkan Permendikbud atau Surat Edaran Mendikbud terkait dengan sistem pelaksanaan pendidikan keagamaan bagi peserta didik dari penghayat dengan Pendidikan Kepercayaan
2. Terhambatnya regenerasi terhadap generasi penerus	2. Adanya pemberdayaan terhadap generasi muda penghayat	2. <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keterlibatan generasi muda penghayat dalam kegiatan skala nasional/ internasional b. Mengembangkan kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif terkait dengan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa c. Meningkatkan dan mengembangkan jaringan kerjasama dengan pemangku kepentingan (pemerintah, LSM, perguruan tinggi, swasta dan lembaga internasional).
3. Masih adanya kesenjangan pemahaman aparat pemerintah pusat dan daerah terkait dengan eksistensi penghayat	3. Adanya sosialisasi yang lebih intensif dan dilakukan secara berkala baik di tingkat pusat maupun daerah	3. Dibentuknya bidang/bagian khusus yang menangani Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di kabupaten/kota dan provinsi
4. Belum terjamin rasa aman bagi penghayat dalam kehidupan sehari-hari	4. Pemerintah harus memberikan perlindungan hukum pada para penghayat	4. Meningkatkan advokasi bagi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari pusat sampai dengan daerah kabupaten/ kota dan provinsi
5. Masih ada perundangan yang belum mengakomodasi para penghayat	5. Pemenuhan peraturan perundangan yang mengakomodasi para penghayat	5. mendorong revisi/peninjauan/ <i>judicial review</i> peraturan-perundangan yang belum mengakomodasi kepentingan penghayat.

PERMASALAHAN	SOLUSI	REKOMENDASI
6. Masih adanya daerah yang belum memberikan pelayanan secara optimal terhadap organisasi penghayat	6. Bagi pemerintah daerah yang belum melaksanakan pelayanan agar melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan perundangan	6. Menerbitkan juknis pelaksanaan pelayanan terhadap penghayat Kepercayaan serta mengawal implementasinya
7. Peraturan perundangan yang disediakan bagi penghayat kepercayaan dalam prakteknya masih ada kendala dan hambatan contoh : pemakaman, perkawinan dll.	7. S.d. a	7. S.d. a.
8. Masih ada pandangan bahwa kedudukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih rendah dari Agama	8. Upaya meningkatkan pemahaman bagi masyarakat umum dan penyelenggara Negara tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	8. <ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan program dan kegiatan tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui media cetak dan media elektronik yang difasilitasi pemerintah secara berkala b. Perlu adanya buku Profil tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
9. Masih ada persepsi bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber atau pecahan dari agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha , Hindu dan Konghucu), sehingga muncul pendapat harus kembali pada induk agamanya	9. S.d.a.	9. S.d.a.
10. Kebijakan pengaturan identitas penghayat kepercayaan yang dikeluarkan oleh Kemendagri belum tersosialisasi kepada penyelenggara Negara lainnya contoh: pilihan identitas pada data murid sistem online dikembangkan oleh Kemendikbud tidak mengakomodasi peserta	10. Penyebarluasan (desiminasi) peraturan perundangan yang terkait dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan penyelenggara Negara baik secara vertikal maupun horizontal	10. Pemerintah meningkatkan desiminasi peraturan perundangan yang terkait dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan penyelenggara Negara baik secara vertikal maupun horizontal

PERMASALAHAN	SOLUSI	REKOMENDASI
didik dari pernghayat , dalam penerimaan CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) sistem online tidak ada kolom yang disediakan untuk penghayat		

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Tim Perumus :

1. Dr. Abd. Latif Bustami, M.Si (Akademisi)
2. Ir. Engkus Ruswana, MM (Organisasi Budi Daya)
3. Deddy M. Adipradja, (Aliran Kebatinan Perjalanan)
4. Dra. Wigati (Kasubdit Kelembagaan Kepercayaan Dit. PKT)
5. Drs. Sri Guritno (Kasubdit Komunitas Kepercayaan Dit. PKT)
6. Dra. Christriyati Ariani, M.Hum (Kepala BPNB Yogyakarta)
7. Drs. Toto Sucipto (Kepala BPNB Bandung)